

**RITUAL PENGOBATAN *MENYIMAH* DI DESA TALANG DURIAN
CACAR KECAMATAN RAKIT KULIMKABUPATEN
INDRAGIRI HULU PROPINSI RIAU**

Nurmalinda

nurmalinda@edu.uir.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara terperinci tentang bagaimanakah pelaksanaan ritual pengobatan *menyimah* di Desa Talang Durian Cacar Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu. Upacara *Menyimah* merupakan kepercayaan masyarakat Talang Mamak, Upacara *Menyimah* dipimpin oleh seorang dukun sutan Cuan (dukun). Ritual pengobatan *Menyimah* di Desa Talang Durian Cacar Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu. Pelaksanaan ritual *Menyimah* merupakan sebagai salah satu sarana mencapai tujuan yakni pengobati orang sakit, dan mengusir roh-roh jahat. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Koencaraningrat bahwa ada beberapa unsur yang terkait dengan upacara yaitu: i) waktu, ii) tempat, iii) benda /alat, iv) orang yang terlibat didalamnya (2006:22). Berdasarkan hasil observasi didapati Pelaksanaan pada ritual *Menyimah* memerlukan beberapa persyaratan untuk menyelenggarakan pelaksanaan upacara ritual tersebut seperti tempat pelaksanaan, waktu, berbagai macam bentuk sesajian yaitu berupa sesajian, kemenyan dan bara, mayang, beras, lilin, bunga, ayam pasambah, pucuk, gulung-gulang. Upacara pengobatan dipimpin oleh orang tertentu yaitu dukun sutan Cuan sebagai orang yang memiliki kemampuan atau kelebihan untuk dapat mengobati suatu penyakit dan Upacara *Menyimah* juga dilaksanakan pada waktu tertentu yaitu pada malam hari dimulai dari terbenamnya matahari pukul sampai selesai.

Kata kunci : Ritual, Pengobatan, Manyemah

A. PENDAHULUAN

Provinsi Riau memiliki suku dan kebudayaan beranekaragam yang tersebar di kabupaten-kabupaten. Suku-suku yang ada di Provinsi Riau adalah suku Akit, Bonai, Talang Mamak, Sakai, Suku Laut, dan Suku Hutan, Suku Melayu. Juga suku pendatang seperti Suku Jawa, Suku Minang dan Suku Batak.

Di antara suku-suku tersebut terdapat suku yang masih menganut kesenian dan budaya primitive. Salah

satu bagian dari kebudayaan yang beranekaragam itu adalah *menyimah* yang terdapat di Desa Talang Durian Cacar Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Inhu.

Keragaman budaya tersebut adalah khasanah budaya bangsa hasil cipta dan karsa leluhur yang sangat tinggi nilainya, yang tidak dapat diukur dengan nilai materi. Warisan budaya daerah, sebagai bagian dari khasanah budaya bangsa sudah

waktunya dan selayaknya kita lestarikan. Penduduk mana yang keanekaragamannya tidak menghilangkan adat masyarakatnya yang mungkin masih menganut paham *animisme*, yang masih percaya adanya roh-roh, makhluk-makhluk halus dan jin. Walaupun pada umumnya penduduknya beragama Islam. Adanya paham *animisme* tersebut dapat dilihat melalui proses pengobatan yang mereka lakukan dengan bermacam cara antara lain ritual. Dalam hal ini ritual yang dilakukan bersifat sakral atau magis, yang digunakan sebagai ekspresi jiwa manusia untuk berhubungan dengan alam gaib, sebagai sarana komunikasi antara *macrocosmos* dan *ocmicrosmos* (Dalam Putri Wahyuni, 2007:2)

Ritus atau ritual merupakan suatu seni upacara (biasanya bersifat atau dikaitkan dengan keyakinan atau keagamaan) yang diselenggarakan dengan syarat dan serta tindakan tertentu. Ritual dalam islam dapat berupa sholat. Doa dalam arti khas dalam islam dapat berupa sholat. Sholat merupakan aktivitas yang bersifat ritual (merupakan ritus atau kebiasaan yang diupacarakan) bukan saja dilakukan berdasarkan pada syarat rukun tertentu melainkan karena sholat merupakan institusi upacara yang dipergunakan untuk menghubungkan diri orang yang melakukan dengan Allah SWT. Sholat dilakukan dengan tata cara tertentu, pada tempat dan masa tertentu juga (Dikutif dari: www.sribd.com/ritus-dan-ritual-di-alam-melayu).

Ritual merupakan suatu upacara yang berkaitan dengan keyakinan yang bersifat keagamaan yang diselenggarakan dengan syarat

dan rukun tertentu. Ritual yang keagamaan dan rituan pengobatan. Ritual banyak terdapat diseluruh daerah kabupaten yang ada di Riau. Salah satu ritual yang ada di Kabupaten Inhu ialah ritual *menyimah*.

Keberadaan Ritual Pengobatan *Menyimah* yang ada di Desa Talang Durian Cacar dipandang dari aspek sejarah merupakan yang telah ada sejak zaman dahulu kala yang di kembangkan oleh masyarakat secara turun temurun. Kapan dan siapa yang membawa pengobatan *Menyimah* ini tidak bisa dipastikan. Ritual Pengobatan *Menyimah* ini telah menjadi suatu kebudayaan tradisi oleh masyarakat Desa Talang Durian Cacar Kabupaten Inhu dan hingga sekarang kebudayaan tradisi ini masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Dalam pelaksanaan ritual pengobatan *Menyimah* menggunakan mantra-mantra atau doa kepada allah untuk meminta kesembuhan.

Dipandang dari aspek masyarakat Ritual Pengobatan *Menyimah* sudah menjadi suatu tradisi dari nenek moyang mereka, yang sudah ada sejak zaman dahulu yang dipercaya dapat menyembuhkan orang sakit. Sebagaimana yang dikatakan oleh Tasriati yang merupakan salah satu masyarakat yang pernah melakukan Ritual Pengobatan *Menyimah*. Ritual ini sudah ada sejak zaman dahulu kala yang dipercaya dapat menyembuhkan orang yang sakit karena diguna-guna dan gangguan dari makhluk gaib/ roh. Masyarakat yang tinggal di Desa Talang Durian Cacar hingga saat ini dapat menerima adanya Ritual Pengobatan *Menyimah*.

Dalam Ritual Pengobatan *Menyimah* juga menggunakan mantra-mantra untuk kesembuhan suatu penyakit. Matra adalah perkataan atau ucapan yang mampu untuk mendatangkan daya gaib, menyembuhkan, dan mendatangkan celaka. Dipandang dari tujuan permohonan, mantra ada 2 jenis. Pertama, mantra yang sebetulnya adalah doa kepada Tuhan. Kedua, mantra yang berupa kalimat-kalimat untuk menghadirkan atau meminta bantuan kepada arwah leluhur atau makhluk halus (jin). Berkembangnya mantra-mantra dalam sistem pengobatan berkaitan erat dengan persepsi mereka terhadap penyakit. Menurut mereka penyakit tidak hanya disebabkan oleh faktor-faktor nyata, tetapi juga disebabkan oleh faktor atau hal tidak nyata atau gaib. Dalam konteks ini keberadaan matra berfungsi sebagai pemutus hubungan antara penyakit dengan faktor gaib yang menjadi penyebabnya selain itu pembacaan mantra juga diyakini dapat memperkuat kemampuan dan efektifitas obat. Peran yang berwenang atau memiliki otoritas untuk membaca mantra adalah dukun atau *bomoh* yang telah mendapat kepercayaan dari masyarakat. Dalam hal ini di Desa Talang Durian Cacar dukun atau *bomoh* disebut dengan *atuk* atau dalam bahasa Desa Talang Durian Cacar yaitu Bintara.

Mantra yang digunakan dalam pengobatan *Menyimah* ini banyak diambil dari ayat suci Al-Quran, namun mantra tersebut tidak semua dapat dilampirkan karena menurut beliau tidak sembarang orang dapat mengetahui mantra pengobatan *Menyimah* ini, jika ingin mengetahui mantra hendaknya seseorang tersebut

mempercayai kajian ini disamping itu memiliki ilmu agama yang tinggi .

Mantra dari leluhur berbunyi “*Dikerang bunga tak layu, daun ku pangku tidak rampal, satu tidak panca bayanya, satu tidak margalanya, pulang rampak pulang rimbun, pulang sejati baik yang allah sejuk seperti mandi pagi, siram seperti mandi pani, rampak seperti manau rimbun, seperti beringin tengah padang batang tubuh (nama orang yang sakit)*”

Artinya : Maka diserulah makhluk atau jin tersebut semua malaikat memberikan kesembuhan kepada si sakit, melalui atas izin sang pencipta agar si sakit cepat diangkat penyakitnya dan dapat sembuh seperti sedia kala. Terdapat beberapa syarat yang perlu di penuhi oleh pemimpin ritual. Syarat-syarat pemimpin ritual yaitu harus berpakaian sopan dan serba hitam (laki-laki memakai serba hitam), memahami maksud dan tujuan ritual dan menyiapkan bahan-bahan yang ditentukan dalam pengobatan *Menyimah* yaitu bulu atau bambu, gumar atau pelepah salak (tidak boleh asal ambil karena ada aturan tertentu), pucuk aren atau enau, bunga warna-warni 7 rupa, *limau* atau jeruk *mentimun*, gula warna putih, beras ketan atau pulut, daun pisang untuk alas, telur ayam kampung 4 butir (di ambil dari 2 ayam kampung warna hitam dan 2 ayam kampung warna putih. 2 butir dimasak dan 2 butirnya mentah), ayam kampung di panggang (separuh masak dan separuhnya lagi mentah). Sedangkan bagi masyarakat yang ingin mengadakan ritual tidak ada syarat apa-apa hanya saja harus mengikuti waktu pelaksanaan yang

sudah ditentukan oleh pemimpin ritual.

Menurut Sutan Cuan dalam pelaksanaan Ritual agar selamat, maka persyaratan dalam sebuah ritual tersebut harus di ikuti dengan cermat dan tertib. Ada pun ciri khas dalam upacara ritual yang berkaitan erat dalam kehidupan manusia : (1) tempat penyelenggaraan di rumah orang yang sakit atau di tempat yang sakral, (2) waktu upacara di selenggarakan merupakan waktu pilihan, (3) para bintangara harus dalam keadaan bersih, (4) sesaji merupakan perlengkapan upacara yang tidak boleh di tinggalkan. Selama berlangsungnya upacara orang – orang yang terlibat di dalam upacara dilarang mengeluarkan suara, kecuali sang *Atuk* atau Bintangara. Hal ini guna untuk kelancaran proses dari suatu ritual.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, ditentukan permasalahan yang menarik untuk diteliti. Permasalahan itu dapat dirumuskan "Bagaimanakah pelaksanaan ritual pengobatan *menyimah* di Desa Talang Durian Cacar Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu" ?.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (2010:2). Untuk mendapatkan data yang akurat dan benar, dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu : penelitian yang di lakukan dengan cara pendekatan terhadap objek yang di teliti. Dalam penelitian ini data di ambil langsung dari lapangan yaitu di

Desa Talang Durian Cacar Kecamatan Rakit kulim Kabupaten Indragiri Hulu, dengan objek alamiah yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang sesuatu yang ada dalam Upacara *Menyimah* di Desa Talang Durian Cacar Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu.

Sejantutnya Sugiyono menjelaskan, metode penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, dan sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) yang di sebut juga sebagai metode *etnografi*, karena pada antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (2009:8).

Penulis menggunakan metode ini guna mengingat hasil penelitian di harapkan dapat di manfaatkan di kalangan masyarakat luas, dan ilmu pendidikan. Dengan demikian dapat di ambil suatu kesimpulan bahwa penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yaitu penelitian perlu mengamati, meninjau, dan mengumpulkan informasi kemudian mengumpulkan serta menggambarannya secara tepat.

C. PEMBAHASAN

Pelaksanaan Ritual Pengobatan *Menyimah*

Berdasarkan teori yang penulis gunakan, bahwa menurut Koentjaraningrat, semua aktivitas manusia yang berhubungan dengan keagamaan dan ritual itu berdasarkan getaran jiwa yang biasanya disebut

emosi kereligion atau keagamaan. Maka dalam berbagai kebudayaan unsur-unsur di dalam peristiwa relegi itu memiliki karakteristik yang berbeda pula tergantung dari wujud ekspresi dari kebudayaan tersebut. Mengamati ritual dapat dilihat melalui rangkaian-rangkaian dari pelaksanaan suatu upacara, baik saat akan di laksanakan upacara, sedang di lakukan maupun setelahnya.

Pengamatan ini akan di perjelas dengan berbagai unsur-unsur yang terdapat di dalamnya sebagai ciri keritualan. Selanjutnya ritual sangat ditentukan oleh tujuan atau maksud dari suatu helatan, yakni sebagai upacara. Adapun Koentjaraningrat menjabarkan ritual itu yang bersangkutan dengan unsur-unsur perbuatan khusus meliputi :

(1) bersesaji, (2) berkorban, (3) berdoa, (4) makan bersama, (5) menyanyi pujian, (6) berprosesi, (7) menari tarian suci, (8) bermain seni drama, (9) berpuasa, (10) intoksikasi, (11) bertapa, dan (12) bersemedi (1990:33). Selanjutnya komponen religi dapat di bagi menjadi lima komponen, yaitu : (1) emosi keagamaan, (2) sistem keyakinan, (3) sistem ritual dan upacara, (4) sarana dan peralatan, dan (5) umat (2009:296).

Sesaji Dalam Pelaksanaan Ritual *Menyimah*

Menurut Koentjaraningrat Sesaji adalah perbuatan – perbuatan untuk menyajikan makanan, benda – benda, sebagainya yang di tujukan kepada dewa –dewa, ruh – ruh, nenek moyang, atau mahluk halus. (1967 : 257)

Menurut observasi yang dilakukan peneliti dalam pelaksanaan

Ritual Pengobatan *Menyimah* di Desa Talang Durian Cacar ini sesaji merupakan bentuk rasa hormat mereka kepada para leluhur dan sang pencipta.



Gambar 2. Sesaji Dalam Pelaksanaan Ritual Pengobatan *Menyimah*

Berkorban Dalam Pelaksanaan Ritual *Menyimah*

Berkorban adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT baik berupa hewan sembelihan maupun yang lainnya (Ibrahim Anis et.al 1972)

Menurut observasi yang dilaksanakan oleh peneliti dalam Ritual Pengobatan *Menyimah* berkorban yang dimaksud adalah bentuk rasa syukur atas kehidupan yang diberikan oleh sang pencipta. Pengorbanan yang dilakukan dalam Ritual Pengobatan *Menyimah* disini adalah pengorbanan hewan seperti ayam yang melambangkan pengorbanan selama hidup, cinta kasih terhadap sesama juga melambangkan hasil bumi”.



Gambar 3. Ayam Hitam Yang di Bakar Separuh Matang Dalam Pelaksanaan Ritual Pengobatan *Menyimah*

Berdoa Dalam Pelaksanaan Ritual *Menyimah*

Menurut Koentjaraningrat berdoa adalah Suatu Unsur yang banyak terdapat dalam berbagai upacara. Biasanya diiringi dengan gerakan dan sikap-sikap tumbuh yang pada dasarnya merupakan sikap dan gerak menghormat serta merendahkan diri terhadap para leluhur, para dewata, ataupun terhadap Tuhan. (1967 : 257)

Menurut Observasi yang dilakukan peneliti dalam Ritual Pengobatan *Menyimah* di Desa Talang Durian Cacar berdoa yang dilakukan bertujuan untuk meminta keselamatan kepada sang pencipta dan leluhur agar seluruh anak cucunya selamat dari berbagai macam penyakit dan hal hal lainnya. Berdoa yang dilakukan dalam pelaksanaan ritual ini hanyalah meminta kepada sang pencipta agar seluruh anak cucunya terhindar dari segala bahaya baik dari penyakit, hewan.



Gambar 4. Doa di Pimpin oleh Seseorang dalam Ritual Pengobatan *Menyimah*

Makan Bersama Dalam Pelaksanaan Ritual *Menyimah*

Menurut Koentjaraningrat makan bersama adalah merupakan suatu unsur yang amat penting dan selalu dilaksanakan dalam banyak upacara. (1967 : 257)

Menurut Observasi yang dilakukan peneliti dalam Ritual Pengobatan *Menyimah* Makan bersama merupakan salah satu bentuk rasa kekeluarga yang dilakukan guna untuk mempererat rasa persaudaraan dan kebersamaan.



Gambar 5. Makan Bersama Setelah Selesainya Ritual *Menyimah*
Keyakinan masyarakat Talang Mamak, hidup manusia selalu diancam bahaya jasmani maupun rohani. Ancaman dan gangguan itu datang dari musuh manusia yang nampak dan yang gaib. Gangguan yang datang dari musuh, bisa saja itu berasal dari manusia itu sendiri, alam, binatang, dan roh-roh halus. Gangguan juga ada berbentuk penyakit tubuh dan mental.

Oleh sebab itu, untuk menjaga keamanan manusia dibutuhkan berbagai pengobatan. Ada berbagai pengobatan yang bersifat massal pada Talang Mamak seperti: *Menyimah*, Balai Panjang, Balai Terbang, dan Mahligai. Orang yang bertugas dan bertanggung jawab dalam

melaksanakan upacara *Menyimah* adalah: Kumantan, Dukun, Kebaru, dan Orang Pandai. Upacara ritual *Menyimah* diadakan untuk:

1. Mengobati penyakit menular yang sudah melanda desa: ketumbuhan, panas dingin, demam, dan kolera)
2. Binatang buas yang mengamuk/mengganas
3. Mendirikan kampung, menawar tanah dan mematikan tanah
4. Betimbang salah atau melanggar adat
5. Membuang sumbang (membuang sial/dosa dari desa karena ada yang berbuat salah)
6. Mengangkat kumantan yang baru atau pimpinan baru
7. Membuang pantang (karna salah satu dari keluarga yang ada di rumah meninggal dunia, karena terpantang, membersihkan tempat kumantan) acara membuang pantang secepatnya 40 hari setelah orang meninggal di kubur.

Prosedur pelaksanaan *Menyimah* ini, harus tetap berpegang kepada aturan adat istiadat: *Berjenjang naik, bertangga turun*. Seluruh perangkat adat, kecuali ada halangan, harus ikut serta dalam acara ini.

Dipandang dari aspek masyarakat Ritual Pengobatan *Menyimah* sudah menjadi suatu tradisi dari nenek moyang mereka, yang sudah ada sejak zaman dahulu yang dipercaya dapat menyembuhkan orang sakit. Sebagaimana yang dikatakan oleh Tasriati yang merupakan salah satu masyarakat yang pernah melakukan Ritual Pengobatan *Menyimah*. Ritual ini sudah ada sejak zaman dahulu kala yang dipercaya dapat menyembuhkan orang yang sakit

karena diguna-guna dan gangguan dari makhluk gaib/ roh. Masyarakat yang tinggal di Desa Talang Durian Cacar hingga saat ini dapat menerima adanya Ritual Pengobatan *Menyimah*.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa ritual pengobatan *menyimah* merupakan kegiatan pengobatan untuk memperoleh kesembuhan. *Menyimah* merupakan pengobatan untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh sisakit. Pengobatan *menyimah* ini dilakukan jika keluarga sisakit memang menginginkannya untuk menyembuhkan penyakit dan pengobatan ini tidak ada paksaan.

Sebelum ritual ini dilaksanakan keluarga si sakit menyiapkan semua sesaji dan semua persyaratan pengobatan. Setelah semua siap Datuk Sutan Cuan memulai pengobatan tersebut pertama tama Datuk Sutan Cuan memberikan pakaian yang akan di gunakan oleh bintanga yaitu supermi semacam pakaian yang digunakan dalam ritual tersebut berwarna hitam. Setelah selesai mengenakan pakaian tersebut supermi memulai acara dengan keluar rumah dan pergi ke tempat ritual yang sudah disiapkan.

Setelah Supermi siap dengan semua perlengkapan yang telah disiapkan : berteh yang telah di mantrai ditaburkan keseluruh warga yang ada di sekelilingnya dengan harapan semoga Allah SWT memberikan perlindungan dan kesembuhan pada si sakit. Berteh adalah beras/padi yang digongseng separoh matang. Kemudian supermi berdiri diatas tikar yang dianggap suci, sambil meletakkan tangan ke atas dan yang telah dibaca mantra dan sambil membaca mantra.

Dalam ritual pengobatan menyimah ini yang paling berpengaruh adalah datuk sutan cuan. selain datuk sutan cuan ada dua bintanga wanita dan dua bintanga laki-laki yang membantunya dalam ritual ini. dua bintanga wanita bertugas untuk menyiapkan sesaji yang akan digunakan sementara dua Bintanga laki-lakinya mencari persyaratan sesaji yang ada didalam hutan.

Sebelum pelaksanaan ritual pengobatan menyimah di mulai datuk mengadakan percakapan di atas tikar suci dan di depannya ada daun sirih yang sudah di mantrai dan keluarga si sakit menyerahkan pakaian yang akan di gunakan oleh datuk, yaitu berupa pakaian hitam dengan kain kuning yang digunakan untuk menutup kepala.

Setelah selesai memakai pakaian yang di berikan oleh keluarga yang sakit, datuk pergi ketempat ritual yang telah di sediakan sebelumnya oleh para bintanga, sebelum memulai ritual datuk mengucapkan salam dan meletakkan kedua tangannya ke dian yang ada di sesaji yang bernama rumah tangga, sebelum membaca mantra datuk menaburkan berteh di atas rumah tangga sebanyak 7 kali lalu membaca mantra, setelah itu berteh di tabur lagi di atas rumah tangga sebanyak 7 kali lagi. dan setelah selesai membaca mantra para keluarga tadi diwajibkan meletakkan tangannya di atas dian.

Inti dari ritual pengobatan menyimah ini setelah saya lihat adalah untuk meminta penyembuhan kepada Allah SWT, dan kepada jin yang mengganggu si sakit semoga penyakitnya bisa segera pergi dari si sakit dan tidak mengganggu si sakit lagi (Wawancara, 26 April 2015)

Upacara ritual menyimah yang berkembang di masyarakat adat suku Talang Mamak di desa Talang Durian Cacar Kecamatan Rakit Kulim sudah ada semenjak suku Talang Mamak mendiami hutan-hutan di kabupaten Indragiri Hulu yang diperkirakan pada abad ke-13 M. Upacara ritual menyimah di laksanakan pada malam harinya. Upacara menyimah tidak diiringi dengan instrumen musik. Menyimah tidak pernah diadakan kalau ketabong tidak ada. Karena bagi pemahaman talang mamak ketabong dinilai barang yang sakti. Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan sebelum melakukan upacara ritual menyimah antara lain :

(1) Tempat Upacara

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan, bahwa Tempat pelaksanaan ritual pengobatan menyimah ini bisa dilakukan diruang tamu untuk langkah awal dan kemudian di halaman depan rumah si sakit, tergantung dari kesepakatan datuk dan keluarga si sakit. Datuk sutan cuan pun berkata: ritual menyimah ini bisa dilaksanakan dirumah si sakit ataupun di rumah saya sendiri tergantung seberapa parah penyakit yang di derita oleh si sakit.



Gambar 6. Perbincangan antara Pemimpin Ritual dengan Keluarga si sakit saat akan memulai Ritual

Tempat yang terpilih merupakan salah satu syarat untuk melaksanakan Upacara ritual

Menyimah. Dalam melaksanakan upacara ritual *Menyimah* harus di dalam rumah salah satu dari pihak yang sakit. Menurut I Wayan Bidia dalam Siska Merianti, tempat yang sakral sering dianggap sebagai pusat kekuatan yang bisa menjangkau wilayah secara keseluruhan. Tempat yang seperti itu terdapat di banyak wilayah, yakni adanya suatu pusat kekuatan spiritual, seperti makam dari pendiri daerah tersebut, pahlawan, atau pemimpin spritual. (2006:258).

(2) Syarat-syarat Upacara Ritual

Pada upacara ritual *Menyimah* ada beberapa persyaratan untuk menyelenggarakan pelaksanaan upacara yaitu berbagai macam bentuk sesajian yang terdiri dari:

1. Pesirihan (Pinang, Kapur, Sirih, Tembakau, Gambir



Gambar 7.

Melambangkan sebagai rukun yang lima dalam upacara bulean.

2. Bara dan Kemeyan untuk pengasapan



Gambar 8. Gunanya sebagai pemanggil roh nenek moyang



Gambar 9. Fungsinya sebagai sarana pengobatan, untuk mengusir roh jahat dan mengobati si sakit dan lambang pembekalan

3. Bunga Warna Warni



Gambar 10. Fungsinya sebagai lambang cahaya

4. Ayam yang di panggang separuh matang



Gambar 11. Fungsinya sebagai persembahan kepada bunian (makhluk halus) sesudah disembah dan diikat di dapur

5. Lilin lebah atau dian



Gambar 12. Fungsinya sebagai lampu

6. Anggai



Gambar 13. Tiang untuk tempat persembahan di ibaratkan seperti tiang rumah dalam sebuah bangunan.

7. Daun Pisang



Gambar 14. Fungsinya sebagai alas untuk meletakkan sesaji

(3) Waktu atau Hari yang terpilih

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis di lapangan, bahwa Waktu pelaksanaan ritual pengobatan menyimah itu dilaksanakan sesudah matahari terbenam, saat matahari sudah terbenam maka ritual pengobatan menyimah sudah bisa dimulai



Gambar 15. Waktu pelaksanaan Ritual Pengobatan Menyimah di lakukan setelah matahari terbenam.

Menurut masyarakat Talang Mamak hari yang dianggap baik untuk melaksanakan Upacara ritual *Menyimah* adalah semua hari sangat baik, hanya saja pelaksanaan ritual *Menyimah* tersebut dilaksanakan setelah terbenam matahari, dan ada juga upacara ritual *Menyimah* ini dilaksanakan pada malam hari dimulai dari pukul 20:00 sampai dengan selesai. Upacara ritual *Menyimah* dilaksanakan apabila ada masyarakat yang sakitnya agak parah atau memang sudah kondisi yang benar-bener kondisinya sangat tidak berdaya lagi, maka dengan jalan pengobatan ritual menyimah mereka mengobati, karena upacara pengobatan dilaksanakan untuk menyembuhkan sakit mereka dan dilaksanakan kembali sesuai dengan ketentuan-ketentuan serta syarat-syarat yang sama.

Menurut I Wayan Bidia dalam Rita Andriani pemilihan hari yang dianggap suci, waktu yang diperhitungkan juga sangat dirinci, bukan hanya menyangkut hari, bulan, musim, atau tahun melainkan juga pada jam atau saat seperti pagi, siang, sore, atau malam. (2006:206).

(4) Pelaksanaan Upacara Ritual Menyimah

Sebelum pengobatan Upacara Ritual *Menyimah* dilaksanakan bintangara menyiapkan semua sesajian dan semua persyaratan pengobatan. Setelah tersedia, dukun memulai upacara ritual pengobatan. Terlebih dahulu dukun dan bintangara memakai ikat kepala (detar), kemudian dukun memakai kain sampung (kain sarung dibantu

oleh bintangara (pembantu dukun), dan kain putih panjang yang dikenakan di leher dukun. bintangara meletakkan sesaji dihadapan dukun. Dukun memegang mayang sambil membaca mantra kemudian mayang diletakan di kepala, Kemudian bintangara mengasapi tubuh dukun dengan asap kemeyan sebanyak 3X dan gendang ketobong 3X, kemudian bintangara juga mengasapi tangan dan wajahnya. Setelah itu dukun mengasapi mayang. Pengasapan ini berfungsi untuk memanggil arwah nenek moyang dan sebagai pemagar diri dalam pelaksanaan pengobatan agar makhluk yang lainnya tidak masuk ke dalam tubuh dukun. Setelah pengasapan selesai kemudian dukun memegang ujung mayang dan membaca mantra selamat datang, mantra yang dibaca oleh dukun tersebut tidak disebutkan maknanya, hanya dukun dan bintangara saja yang mengerti maksudnya.

Kemudian dukun berdiri dan mulai melakukan upacara pengobatan dengan gerakan, pada saat upacara berlangsung dukun memakan persirihan, setelah dukun selesai melakukan gerakan ritual kemudian dukun kembali duduk bersilah dihadapan sesajian. Dukun duduk sambil melakukan dialog dengan bintangara, kemudian bintangara mengasapi tubuh dukun dengan asap kemeyan dimulai dari muka, tangan, dan kaki. Selanjutnya dukun membaca mantra sambil meletakkan mayang di depan wajah yang sakit, dan memukulkan mayang ketubuh yang sakitgunanya untuk mengusir roh-roh jahat yang ada di dalam tubuh yang sakit dan menghilangkan penyakit yang ada ditubuhnya. Setelah itu dukun mengambil lilin dan meletakkannya

disisi kanan dan kiri orang yang sakit sebagai suatu bentuk pengobatan.

Masyarakat dan dengan demikian mengembangkan kebutuhan-kebutuhan dasar tertentu sebagai akibat dari kehidupan kolektif mereka. Agama ada karena agama dapat memenuhi fungsi-fungsi sosial tertentu yang penting dan tidak dapat di penuhi tanpa agama. Peranan utama agama adalah sebagai intergrator kemasyarakatan. Agama mengikat orang-orang menjadi satu dengan mempersatukan mereka dengan sekitar seperangkat kepercayaan, nilai, dan ritual bersama. Dengan demikian agama membantu memelihara masyarakat atau kelompok sebagai suatu komunikasi moral (2011:553).

Menurut Durkheim agama adalah suatu sistem terpadu yang terdiri atas kepercayaan – kepercayaan dan praktek yang berhubungan dengan hal yang suci, dan bahwa kepercayaan tersebut mempersatukan semua orang yang beriman ke dalam suatu komunitas moral yang dinamakan umat. Semua benda yang ada di dunia ini baik benda nyata maupun yang berwujud ideal memiliki perbagian, dan hal ini dibagi menjadi dua kelompok yang bertentangan, yaitu hal yang bersifat tidak suci (*profan*) dan hal yang bersifat suci (*sacred*) (2004:67).

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa Ritual pengobatan *menyimah* kalau dipandang secara logika merupakan kepercayaan yang berhubungan dengan mitos oleh masyarakat Desa Talang Durian Cacar yang mempercayai doa-doa dapat menyembuhkan orang sakit yang terkena sapaan mahluk halus. Akan tetapi kalau dipandang dari aspek agama Islam, bukanlah suatu ritual

yang bersifat Syirik. Hal ini disebabkan karena ritual pengobatan *menyimah* ini mengandung unsur agama dimana mantra yang digunakan di ambil dari Kitab Suci Al-Qur'an. Dan ritual pengobatan *Menyimah* ini juga merupakan suatu adat dan tradisi bagi masyarakat Desa Talang Durian Cacar yang telah ada sejak lama.

Ritual pengobatan *menyimah* ini sudah menjadi tradisi dari nenek moyang terdahulu yang merupakan warisan yang perlu dipelihara dan dijaga. Maka dari itu perlahan lahan dan tanpa disadari keberadaan ritual yang berhubungan dengan doa kesembuhan orang yang sakit yang dipercaya karena sapaan mahluk halus dapat dilestarikan yang disebut dengan ritual pengobatan *menyimah* di Desa Talang Durian Cacar Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai "Pelaksanaan ritual pengobatan *Menyimah* di Desa Talang Durian Cacar Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu. Maka penulis mengambil kesimpulan antara lain:

Upacara *Menyimah* merupakan kepercayaan masyarakat Talang Mamak, Upacara *Menyimah* dipimpin oleh seorang dukun sutan Cuan (dukun). Ritual pengobatan *Menyimah* di Desa Talang Durian Cacar Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu telah ada semenjak abad ke-13 M dan sampai sekarang masih tetap dilestarikan. Pelaksanaan ritual *Menyimah* merupakan sebagai salah

satu sarana mencapai tujuan yakni pengobati orang sakit, dan mengusir roh-roh jahat.

Upacara *Menyimah* merupakan kepercayaan mereka terhadap suatu sarana untuk melindungi masyarakat Talang Mamak dari berbagai macam penyakit. Keberadaan Upacara *Menyimah* menurut pandangan para ulama agama yang tinggal pada suku Talang Mamak tidak bertentangan dengan keyakinan dan kepercayaan yang mereka anut, keberadaan upacara ini merupakan sebagai sarana pengungkapan iman atau kepercayaan mereka kepada roh-roh nenek moyang yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit, dan selain itu keberadaan Upacara *Menyimah* dilihat dari segi adat dan kebiasaan masyarakat di Desa Talang Durian Cacar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sebagai sarana mengobati penyakit. Pelaksanaan pada ritual *Menyimah* memerlukan beberapa persyaratan untuk menyelenggarakan pelaksanaan upacara ritual tersebut seperti tempat pelaksanaan, waktu, berbagai macam bentuk sesajian yaitu berupa sesajian, kemenyan dan bara, mayang, beras, lilin, bunga, ayam pasambah, pucuk, gulang-gulang. Upacara pengobatan dipimpin oleh orang tertentu yaitu dukun sutan Cuan sebagai orang yang memiliki kemampuan atau kelebihan untuk dapat mengobati suatu penyakit dan Upacara *Menyimah* juga dilaksanakan pada waktu tertentu yaitu pada malam hari dimulai dari terbenamnya matahari pukul sampai selesai.

F. DAFTAR PUSTAKA

Bakar, Sulaiman, Abu. 1982. *Stuktur Bahasa Talang Mamak*?

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pekanbaru
- Bungi. Burhan. 2001. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. PT. Grafindo Persada.
- Darmawi, Ahmad. *Upacara Pengobatan Tradisional Bulian Suku Talang Mamak Indragiri Hulu-Riau*. Dinas Kebudayaan, Kesenian Dan Pariwisata Propinsi Riau : Pekanbaru.
- Hamidy. UU. 2009. *‘Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau’*. Bilik Kreatif Press : Pekanbaru.
- Isjoni, 2005. *Orang Talang Mamak*. Unri-Press. Pekanbaru.
- _____, 2002. *Orang Melayu*. Unri Press. Pekanbaru.
- _____. 2002. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Unri press. Pekanbaru.
- Lembaga Adat Melayu Riau. 2006. *Pemetaan Adat Masyarakat Melayu Riau Kabupaten/Kota Se-Propinsi Riau*. UNRI press. Pekanbaru.
- Mailiswin. 2008. *Begawai Budaya Indragiri Hulu Propinsi Riau*. Dinas Kebudayaan Kesenian Dan Pariwisata Propinsi Riau. Rengat.
- MRSS, Pudentia. 2008. *Metodelogi Kajian Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan: Jakarta.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai pustaka. Jakarta
- Salim, Muhammad. 1997. *Suku-Suku Yang Ada di Riau*. Perpustakaan Daerah Riau. Pekanbaru.
- Suparlan, parsudi. 1995. *Orang Sakai Di Riau*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Tim Pusat Penelitian Kebudayaan Dan Masyarakat. 2005. *Budaya Tradisional MelayuRiau*. Dinas Kebudayaan, Kesenian, Dan Pariwisata. Pekanbaru.
- Usman, Husaini. 1995. *Metode Penelitian Sosial*:. Bumi Aksara. Bandung.
- Yoesoef, Noerbahrij. 1992. *Masyarakat Terasing Dan Kebudayaanannya*. UP. Telaga Karya. Pekanbaru